

Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Leksono Melalui Pengelolaan Sampah Non-Organik Menjadi Kerajinan Tangan

M. Trihudyatmanto¹, M. Elfan Kaukab², Nada Maulida T.³, Eka Prihati⁴, Occa Hafidz A.⁵,
Jumaidi⁶, Rasyid Fadillah⁷, Mustofa⁸, Ainun Nafisatul A.⁹, Kholishotul H.¹⁰, Fatoni¹¹, Marlia
Nurhayati¹², Aditya Kusuma¹³

^{1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13} Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
Email: trihudyatmanto@unsiq.ac.id

Abstrak

Sampah masih menjadi isu strategis hampir di setiap wilayah, termasuk wilayah Kelurahan Leksono, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Banyak masalah tentang sampah yang belum menemukan titik terang, salah satunya adalah cara pengelolaan sampah yang baik. Hal tersebut memang terdengar klise namun demikianlah adanya fakta di lapangan. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas dan produktifitas masyarakat, diharapkan masyarakat dapat mengelola dan memanfaatkan sampah non-organik menjadi kerajinan tangan sehingga dapat memiliki nilai jual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan sampah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan cara mengajak dan menggerakkan warga Kelurahan Leksono untuk memilah antara sampah organik dan non-organik, setelah itu sampah non-organik dikelola untuk dijadikan kerajinan tangan. Kemudian kerajinan dari sampah tersebut dapat dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan dilaksanakan kegiatan tersebut, residu pengolahan sampah dapat tertampung dan dimanfaatkan dengan baik.

Kata Kunci : Pengelolaan sampah non-organik, Kerajinan Tangan, Pendapatan masyarakat, Kelurahan Leksono.

Abstract

Garbage is still a strategic issue in almost every region, including Leksono Village Area, Leksono District, Wonosobo Regency. There's a lot of trouble with garbage that hasn't found a bright spot, one of them is a good way of handling it. That sounds cliché, but that's what's happening on the ground. The aim of this program is to increase the creativity and productivity of the community; hopefully, the community can manage and use their non-organic garbage in handicrafts so that they can later have a sales value. The research uses a qualitative approach with descriptive methods, which aims to describe the management of garbage so that it can improve the well-being of the community. The program is put into action by inviting and organizing the residents of Leksono to separate their garbage into organic and non-organic categories, with the non-organic waste then being used for handicrafts. With the implementation of these activities, waste treatment residues can be stored and well utilized.

Keywords: Non-organic waste management, Handicrafts, Public income, Leksono Village Area

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi serta pembangunan di suatu wilayah tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, namun juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat,

seperti kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan telah mendunia dan sampah menjadi salah satu penyebabnya. Sampah telah menjadi masalah besar di Indonesia. Dalam hidup, manusia tidak bisa dipisahkan dari sampah. Setiap hari orang menghasilkan sampah yang harus dibuang di rumah, kantor atau di tempat lain. Sehingga tidak heran jika jumlah sampah semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Jika tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik maka akan menimbulkan bencana seperti banjir yang sering terjadi di Indonesia (Astuti & Rokhmayanti, 2019). Pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi sampah dan diharapkan sejalan dengan program pengelolaan sampah pemerintah (Latifatul et al., 2018).

Berdasarkan data dari Tim Pokja Kelurahan Leksono pada tahun 2023 penduduk Kelurahan Leksono tercatat sebanyak 4.177 jiwa dengan komposisi 1.992 laki-laki dan 2.185 perempuan. Dari 11 dusun di Kelurahan Leksono, jumlah penduduk terbesar terdapat di Dusun Kaliwaru yaitu sejumlah 633 jiwa. Dengan angka tersebut, secara otomatis jumlah sampah yang dihasilkan di Kelurahan Leksono semakin meningkat setiap tahunnya.

Salah satu dusun di Kelurahan Leksono, tepatnya Dusun Tengah dapat mengelola sampah rumah tangga sendiri dengan cara dibakar, dikompos dan dibuat kerajinan tangan sehingga memiliki nilai jual yang dapat meningkatkan pendapatan. Dusun Tengah memiliki Bank Sampah Bina Alam yang berlokasi di RT 03 RW 03. Bank sampah merupakan tempat yang dituju oleh para warga dusun untuk menyeter sampah-sampah mereka di mana sampah tersebut dapat diolah atau disetor kembali ke pengepul (Pravasanti & Ningsih, 2020). Setiap rumah tangga di RW 3 wajib menyeter sampah yang telah dipilah masing-masing setiap 2 minggu sekali di Bank Sampah Bina Alam yang mana nantinya akan diolah sesuai jenisnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bank Sampah Bina Alam, lokasi tersebut merupakan bank sampah pertama di Dusun Tengah yang berdiri sejak 16 Desember 2012. Bank sampah Bina Alam telah mengumpulkan banyak sampah dari nasabah. Nasabah di sini berasal dari masyarakat sekitar Dusun Tengah. Bank Sampah Bina Alam dikelola oleh beberapa masyarakat, yang dicetus oleh pemuda RW 03 dengan pelindung Bapak lurah Cipto Raharjo dan Ibu Ning Rahayu selaku ketua Bank Sampah Bina Alam. Bank sampah ini melayani penyeteran sampah setiap 2 minggu sekali, tepatnya pada hari minggu. Jumlah nasabah Bank Sampah Bina Alam sampai saat ini mencapai 50 hingga 60 orang sebagai penyeter sampah non-organik yang sudah dipilah setiap 2 minggunya. Nasabah-nasabah tersebut tentunya mendapat hasil dari sampah yang disetorkannya berupa tabungan yang nantinya dikumpulkan oleh pihak bank sampah. Hasil penyeteran bank sampah ke pengepul mulai dari Rp 5.000,00 hingga Rp 15.000,00.

Melalui program bank sampah, permasalahan sampah yang ada di Kelurahan Leksono terutama Dusun Tengah dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan. Selain itu juga dapat memiliki nilai ekonomis bagi warganya apabila dimanfaatkan dengan benar dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus di Bank Sampah Bina Alam. Menurut Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018) metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berlangsung dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Deskriptif yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yaitu berupa data yang berbentuk kata-kata, catatan observasi, dokumen atau pernyataan-pernyataan verbal sebagai hasil dari wawancara dan bukan dalam bentuk angka. Penelitian dengan menggunakan data kualitatif dilakukan untuk mengembangkan data yang sebelumnya sudah ada dimana hasil data kualitatif berupa kualitas atau proses pencapaian dari suatu kegiatan.

Sasaran penelitian ini ditujukan kepada warga Dusun Tengah, Kelurahan Leksono (populasi) dan Pengurus Bank Sampah Bina Alam terdiri dari TP PKK Dusun Tengah (sampel)

Kegiatan pengurangan sampah di RW 03 Dusun Tengah dengan menerapkan : 1) Pembatasan timbunan sampah dipilah berdasarkan jenis organik dan non-organik disetiap rumah warga di RW 03 (*Reduce*); 2) Pendaauran ulang sampah dilakukan di TPA Leksono (*Reuse*); 3) Pemanfaatan kembali sampah dilakukan di bank sampah bina alam (*Recycle*). Sedangkan kegiatan pemanfaatan kembali sampah di bank sampah di bina alam dilakukan dengan cara : 1) Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah; 2) Pengolahan sampah dalam bentuk mengubah karakteristik menjadi beberapa kerajinan yang memiliki nilai jual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan atau turun langsung ke situasi yang sedang berlangsung. Peneliti menjadi salah satu orang yang melakukan aktivitas yang diteliti, peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung dari aktivitas tersebut sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun dan dipersiapkan untuk yang akan ditanyakan kepada informan. Sehingga diharapkan informasi yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Informan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah pengelola Bank Sampah Bina Alam, instruktur Bank Sampah Bina Alam dan peserta atau nasabah Bank Sampah Bina Alam.

3. Studi Dokumen

Studi Dokumentasi yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen program Bank Sampah Bina Alam, data-data Instruktur Bank Sampah Bina Alam, data peserta Bank Sampah Bina Alam, data-data identitas Bank Sampah Bina Alam, Sejarah Bank Sampah Bina Alam, Sarana prasarana dan foto-foto kegiatan penelitian di Bank Sampah Bina Alam.



(Gambar 1.1 Pengumpulan data terkait bank sampah Bina Alam)

Analisis data merupakan proses menganalisis data hasil pengumpulan data yang didapat di lapangan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penarikan kesimpulan dan verifikasi berupa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Amaliah, 2020).

Hasil Dan Pembahasan

a. Konsep Bank Sampah



(Gambar 2.1 Konsep terbentuknya bank sampah Bina Alam)

Bank sampah mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, menumbuhkan kesadaran masyarakat mengolah sampah secara bijak agar dapat mengurangi sampah

yang diangkut ke TPA. Bank sampah menekankan pada bagaimana agar sampah yang sudah dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan. Proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Dengan adanya bank sampah Bina Alam membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis. Melalui kegiatan pemilahan dalam kegiatan bank sampah membuat timbunan sampah yang dihasilkan dan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi berkurang. Bank sampah merupakan sentra pengumpulan sampah non-organik yang mempunyai nilai jual diantaranya: kertas, botol plastik, gelas plastik, kardus, plastik kemasan, plastik kresek, koran, plastik sachet, ember, kaleng, besi, aluminium, dan sebagainya. Jenis sampah non-organik ini mempunyai nilai harga yang berbeda berdasarkan jenisnya. Harga di tempat rombeng sangat beragam mulai dari Rp. 200 sampai Rp. 3000 per kg. Selain dapat dijual langsung, sampah non-organik ini dapat diolah kemudian dijual dengan harga yang lebih mahal dari mentahnya (masih berbentuk sampah). Misalnya bekas botol plastik digabung dan dikreasikan menjadi meja dan kursi, gelas plastik bekas digabung dan dikreasikan menjadi vas bunga, tempat buah dan keranjang, bekas bungkus makanan ringan (snack) dijadikan isian meja dan kursi dalam botol bekas plastik.

b. Manajemen Bank Sampah



(Gambar 2.2 Pemilahan sampah non-organik)

Cara menabung pada bank sampah adalah sebagai berikut:

1. Setiap nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Nasabah yang ingin menabung sampah, tinggal datang ke bank sampah Bina Alam dengan membawa sampah yang sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, aluminium dan lainnya dalam kantong-kantong yang terpisah.

2. Sementara untuk sampah basah/organik dapat dibawa ke TPA untuk diolah oleh petugas TPA. Di TPA, petugas menerima dan memanfaatkan sampah dari warga dan mengolahnya menjadi pupuk organik murni dari sampah dapur.

Berdasarkan uraian tadi, ada 2 (dua) manajemen yang harus dilakukan dalam program bank sampah, yaitu:

1. Manajemen Bank Sampah yang berisi pengelola sampah non organik menjadi kerajinan, dan
2. Manajemen pengolahan TPA yang berisi pengelola sampah organik.

Program bank sampah Bina Alam diberdayakan oleh ibu-ibu RW 03 dengan pemantauan langsung secara bertahap supaya kegiatan dari program bank sampah yang dijalankan warga dapat berjalan dengan baik.

c. Peningkatan Kemandirian Kas Ekonomi Masyarakat



(Gambar 2.3 Pembuatan kerajinan dari sampah non-organik agar memiliki nilai jual)

Pembentukan bank sampah yang diintegrasikan dengan edukasi mengenai prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) menjadi pengetahuan dasar bagi masyarakat untuk mengelola sampah sejak dari sumbernya, yaitu sampah rumah tangga. Pemberdayaan masyarakat untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan warga RW 03 Dusun Tengah Kelurahan Leksono, sehingga mampu memilah sampah organik dan non-organik. Pemberdayaan masyarakat ini tidak jauh-jauh dengan ekonomi seperti yang diungkapkan oleh Sarinah et al. (2019) tujuan akhir pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah meningkatnya pendapatan kas masyarakat yang masih rendah. Sehingga diharapkan peran pengelola bank sampah Bina Alam dalam pemberdayaan masyarakat untuk menambahkan penghasilan kas masyarakat RW 03 Dusun Tengah dapat cukup tercapai karena dapat meningkatkan kas warga dari hasil penukaran sampah rumah tangga. Hal ini sama dengan pernyataan Sholikhah et al. (2019) Bank sampah merupakan strategi untuk pengelolaan sampah dengan mendapatkan manfaat ekonomi.

Namun untuk memberdayakan dari sisi menciptakan lapangan pekerjaan belum mampu karena penghasilan dari menabung sampah tidak sebanyak itu dan

pengumpulan sampah pun hanya dilakukan dua minggu sekali. Peran pengelola bank sampah Bina Alam dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi untuk menambahkan penghasilan sudah tercapai karena sampah yang dikumpulkan memiliki harga dan menghasilkan uang, namun untuk menjadi lahan pekerjaan belum mampu tercapai karena pihak-pihak yang bekerja di Bank Sampah Bina Alam sendiri ikhlas tidak dibayar untuk menjalankan kegiatan ini.

d. Peningkatan Kesadaran Masyarakat



(Gambar 2.2 Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang sampah dengan adanya Bank Sampah)

Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang sehat. Dengan lingkungan yang bersih kita sudah akan terjamin bebas dari berbagai macam penyakit, namun sayangnya kurang kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan sering kali menjadi penghambat tujuan tersebut. Sehingga pengelola bank sampah juga berperan untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Peran pengelola bank sampah Bina Alam dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan peduli akan sampahnya sudah tercapai dan memanfaatkan kembali sampah sudah cukup tercapai. Kegiatan ini sangat dibutuhkan karena dapat menyadarkan masyarakat dan peduli terhadap sampahnya dengan cara yang efektif. Sehingga masyarakat sudah mampu untuk memanfaatkan sampahnya dan mampu untuk memilah sampahnya sendiri dan pada kenyataannya lingkungan Dusun Tengah RW 03 terlihat bersih dan terawat. Pengelola Bank Sampah Bina Alam berperan memberikan wawasan ramah lingkungan yang bersih dan sehat terlihat nyata dari lingkungan RW 03 Dusun Tengah yang bersih dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dacholfany (2018) yang menyatakan bahwa bila dalam suatu masyarakat tidak ada penyadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tidak berdaya dan tidak mempunyai kekuatan. Mereka berkata “kami tidak bisa, kami tidak punya kekuatan”. Keberadaan bank sampah sendiri diungkapkan oleh Nani dan Selvi (2019) yaitu Pembentukan bank sampah ini merupakan momentum awal dalam pembinaan kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur ulang dan memanfaatkan sampah. Hal ini penting, karna sampah mempunyai nilai jual.

Selain itu pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Asteria dan Heruman (2016) Kehadiran bank sampah telah mendorong adanya *capacity building* bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di komunitasnya. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan bank sampah sendiri merupakan tempat atau wadah dalam membina kesadaran masyarakat akan pentingnya mengatasi permasalahan sampah yang ada disekitarnya. Sehingga peran pengelola dalam menyadarkan masyarakat penting agar masyarakat memiliki kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi.

Kesimpulan

Peran pengelola Bank Sampah Bina Alam dalam memberdayakan masyarakat diantaranya adalah peran dalam peningkatan kesadaran bagi masyarakat sebagai sasarannya. Kehadiran bank sampah telah mendorong adanya *capacity building* bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di komunitasnya. Proses penyadaran ini penting karena masyarakat harus memiliki kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Sehingga dalam hal ini pengelola mengupayakan proses – proses penyadaran kepada masyarakat. Selain itu peran berikutnya adalah peran dalam peningkatan kemandirian masyarakat. Peran ini berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat yang lebih baik. Masyarakat dimandirikan dengan pemanfaatan sampah yang bisa diolah sehingga menjadi produk yang bernilai jual yang tinggi.

Saran

Kegiatan Bank Sampah memberikan manfaat positif bagi masyarakat serta mampu memberikan nilai tambah bagi yang menjalankannya baik dari segi ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan kemasyarakatan, sehingga sepantasnya didukung dan didorong agar semakin berkembang. Memberikan kesempatan dan percontohan kepada pihak luar untuk mengadopsi kegiatan Bank Sampah Bina Alam dan menjalankannya di daerah yang belum memiliki sistem dan kelembagaan yang membantu dalam pengelolaan sampah. Perlu penelitian lebih lanjut tentang perilaku dan cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan sampah agar lebih memperkaya penelitian sebelumnya sehingga mampu lebih memberdayakan masyarakat untuk keikutsertaannya dan partisipasi dalam kegiatan bank sampah.

Daftar Pustaka

- Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelola Bank Sampah Ramah Lingkungan (RAMLI) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 18–22.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an alternative of community-based waste management strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Astuti, F. D., & Rokhmayanti, R. (2019). Pengelolaan sampah sebagai pencegahan

- penyakit tular vektor. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 273–276.
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan non-formal. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 43–74.
- Latifatul, F. N., Afriezal, A., Auliya, A., & Nur, K. R. M. (2018). Pengaruh sosialisasi pemilahan sampah organik dan non organik serta manajemen sampah terhadap penurunan volume sampah di dusun krajan desa kemuningsari lor kecamatan panti kabupaten jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1).
- Nani, S., & Selvi, S. (2019). Peran Bank Sampah dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu-Ibu Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 143–154.
- Pravasanti, Y. A., & Ningsih, S. (2020). Bank sampah untuk peningkatan pendapatan ibu rumah tangga. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Sarinah, I., Sihabudin, A. A., & Suwarlan, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 267–277.
- Sholikhah, N., & others. (2019). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk peningkatan ekonomi (studi kasus pada bank sampah harmoni desa pulosari dusun karangkidul). *Jurnal Education and Economics*, 2(03), 309–320.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.